



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 4 Tahun 2024 Halaman 2808 - 2818

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penerapan Literasi Budaya melalui Media Peta Keberagaman

Regita Dyah Ayu Sutrisno^{1✉}, Aries Tika², Mujilah³, Filia Prima Artharina⁴

Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: regitadyh24@gmail.com¹, ariestika@upgris.ac.id², mujilah0405@gmail.com³,
filiaprima@upgris.ac.id⁴

Abstrak

Literasi budaya penting bagi siswa karena berperan dalam membentuk pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya sehingga cara meningkatkan literasi budaya pada siswa adalah menggunakan media yang atraktif yaitu peta keberagaman. Penelitian memiliki tujuan menganalisis penerapan, kelebihan, dan kekurangan literasi budaya melalui media peta keberagaman di SDN Sambirejo 02. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang memiliki sampel yaitu seluruh peserta didik kelas IV SDN Sambirejo 02 dengan jumlah peserta didik 29 dan pengajar Kelas IV SDN Sambirejo 02 dan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan penerapan media peta keberagaman dalam pembelajaran di SDN Sambirejo 02 menunjukkan hasil yang positif dengan 41,38% memiliki pemahaman yang sangat baik, dan 58,62% memiliki pemahaman yang baik. Penerapan literasi budaya melalui media peta keberagaman memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah mampu menciptakan suasana belajar menarik dan interaktif bagi siswa dan siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran tentang budaya. Kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang lama bagi guru untuk mempersiapkan media dan siswa dapat merasa kesulitan dalam memahami informasi yang terdapat pada peta. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penerapan literasi budaya melalui media peta keberagaman di SDN Sambirejo 02 efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa meskipun terdapat tantangan dalam persiapan dan pemahaman informasi pada peta.

Kata Kunci: literasi budaya, media pembelajaran, peta keberagaman.

Abstract

Cultural literacy is crucial for students as fosters understanding and appreciation of diversity then effective way to enhance cultural literacy in students is through the use engaging media, such as diversity map. This study aims to analyze implementation, advantages, and disadvantages of cultural literacy using a diversity map at SDN Sambirejo 02. The research employs a qualitative descriptive method with a sample comprising all 29 fourth-grade students and their teacher at SDN Sambirejo 02 with data collection techniques include interviews and observations. The results indicate that the use of the diversity map in teaching at SDN Sambirejo 02 has positive outcomes, with 41.38% students achieving an excellent understanding and 58.62% achieving a good understanding. The implementation of cultural literacy through the diversity map has several advantages, including creating an engaging and interactive learning environment and making it easier for students to grasp cultural concepts. However, it also has disadvantages, such as the lengthy preparation time for teachers and the potential difficulty for students in understanding the information on the map. The study concludes that using a diversity map to promote cultural literacy at SDN Sambirejo 02 is effective in enhancing students' understanding, despite the challenges in preparation and information comprehension.

Keywords: cultural literacy, learning media, diversity map.

Copyright (c) 2024 Regita Dyah Ayu Sutrisno, Aries Tika, Mujilah, Filia Prima Artharina

✉ Corresponding author :

Email : regitadyh24@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8266>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 4 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Literasi budaya penting bagi siswa karena berperan dalam membentuk pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya (Ahsani & Azizah, 2021). Literasi budaya membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya, tradisi, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Dengan pemahaman ini, siswa menjadi lebih terbuka dan menerima keberagaman yang ada di sekitarnya. Ini mengurangi prasangka dan stereotip yang sering muncul karena ketidaktahuan atau kesalahpahaman. Literasi budaya juga mendorong penghargaan terhadap kontribusi berbagai kelompok budaya dalam membentuk komunitas yang kaya dan dinamis (Putri & Nurhasanah, 2023). Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan harmonis, di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai.

Salah satu cara meningkatkan literasi budaya pada siswa adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang atraktif (Hilaliyah & Wahid, 2020). Visualisasi konsep abstrak adalah teknik menggunakan media visual, seperti gambar, grafik, dan diagram, untuk menjelaskan ide atau konsep yang sulit dipahami (Sunanto, 2024). Media ini membantu mengubah informasi yang kompleks menjadi lebih mudah dicerna dengan membuat representasi visual yang konkret. Contohnya, penggunaan peta keberagaman budaya di Indonesia yang menampilkan lokasi dan sebaran suku-suku yang ada di Indonesia beserta adat dan tradisi. Dengan visualisasi peta keberagaman budaya di Indonesia, siswa dapat tentang beragamnya suku, agama, adat istiadat, bahasa, dan kebudayaan lainnya yang ada di Indonesia (Rahmawati & Dewi, 2020).

SD Negeri Sambirejo 02 merupakan sekolah dasar yang terletak di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. SDN Sambirejo 02 adalah sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka sejalan dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya Indonesia. Salah satu fokus utamanya adalah memungkinkan sekolah untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam kurikulum. Ini termasuk memperkenalkan siswa pada keberagaman budaya, sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Penelitian oleh Adini dkk (2022) menghasilkan media pembelajaran MAPENA (Mainan Peta Anak) untuk materi keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan menilai kelayakan dan respons siswa terhadap MAPENA di kelas IV SDN 39 Mataram menggunakan model pengembangan ADDIE yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan bahwa media MAPENA sangat layak digunakan, dengan penilaian dari ahli media mencapai 97,5% dan ahli materi 97,05%. Uji coba pada kelompok kecil juga menunjukkan kelayakan tinggi dengan rerata persentase antara 96,75% hingga 97,91%. Media MAPENA terbukti meningkatkan keaktifan siswa di kelas.

Studi yang dilakukan oleh Nabila dkk (2022) menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain Kemmis dan Mc. Taggart untuk mengamati penggunaan media peta timbul dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Cikubang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menerapkan media peta timbul, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan pembelajaran siswa. Siklus pertama menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebesar 47,3%, sementara pada siklus kedua, seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan pembelajaran sebesar 100%. Studi ini menegaskan efektivitas media peta timbul dalam meningkatkan hasil pembelajaran di kelas IV SDN Cikubang.

Handayani dkk (2023) menggunakan media peta keberagaman budaya dalam pembelajaran kelas IV SD di Kota Bandung. Penelitian tersebut menerapkan metode penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan 3 siklus untuk meningkatkan pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat ketuntasan belajar siswa dari 30% pada siklus 1, naik menjadi 75% pada siklus 2, dan mencapai 92% pada siklus 3. Hal ini menunjukkan efektivitas media peta keberagaman budaya dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran di tingkat SD.

Tiga penelitian di atas meneliti penggunaan media peta dengan metode R&D dan PTK. Penelitian penggunaan media peta dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif masih kurang banyak dilakukan

oleh peneliti. Deskriptif kualitatif memiliki kelebihan berupa dapat memahami fenomena secara lebih mendalam. Dalam konteks penggunaan media peta, ini berarti peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana media peta digunakan, apa kelebihan dan kekurangan menurut perspektif guru dan siswa, serta bagaimana media peta mempengaruhi pemahaman atau pengalaman guru dan siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan media peta keberagaman di SDN Sambirejo 02. Penelitian memiliki beberapa tujuan antara lain; 1) menganalisis penerapan literasi budaya melalui media peta keberagaman di SDN Sambirejo 02; dan 2) menganalisis kelebihan dan kekurangan yang dihadapi guru dan siswa dalam menerapkan literasi budaya melalui media peta keberagaman di SDN Sambirejo 02.

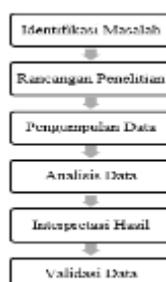
METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena menghadapi permasalahan yang kompleks, dinamis, dan multidimensional yang tidak dapat diukur dengan tepat menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena yang kompleks melalui narasi dan deskripsi mendalam. Metode ini memfokuskan pada pengumpulan dan analisis data berbentuk kata-kata dan kalimat, membantu mengungkapkan makna dan konteks dari perspektif partisipan. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi nuansa dan kompleksitas permasalahan yang tidak dapat diakomodasi oleh pendekatan statistik atau numerik.

Penelitian ini dilakukan dari April – Mei 2024 di SDN Sambirejo 02. Subjek penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas IV SDN Sambirejo 02 dengan jumlah peserta didik 29 dan pengajar Kelas IV SDN Sambirejo 02. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Melalui wawancara, peneliti mendapatkan informasi mengenai manfaat penerapan literasi budaya melalui media peta keberagaman. Dokumentasi juga dilakukan untuk merekam data-data yang relevan dengan tujuan penelitian. Sementara itu, observasi bertujuan untuk mengamati langsung pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PPKn di kelas IV SDN Sambirejo 02, sehingga peneliti dapat memperoleh data mengenai praktik pembelajaran yang sesuai dengan konteks penelitian. Kombinasi kedua teknik ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait efektivitas dan implementasi literasi budaya dalam konteks pendidikan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi untuk mengumpulkan informasi terkait penerapan literasi budaya dan pembelajaran PPKn di kelas IV SDN Sambirejo 02. Setelah pengumpulan data, langkah berikutnya adalah reduksi data, yaitu proses pengorganisasian dan penyaringan data untuk mengidentifikasi tema dan pola yang relevan. Penyajian data dilakukan dengan cara menggambarkan dan merangkum informasi yang terkumpul secara visual atau naratif. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menyimpulkan temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, serta mengaitkan hasil dengan tujuan penelitian untuk mengevaluasi efektivitas literasi budaya dalam konteks pendidikan. Metode ini memastikan bahwa semua langkah analisis data dilakukan secara sistematis untuk mendukung validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Tahapan dalam analisis data dapat dicermati pada gambar 1:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Pada identifikasi masalah, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam penerapan literasi budaya di sekolah tersebut, seperti tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan peta keberagaman dalam kurikulum. Peneliti melakukan tahapan rancangan penelitian dengan memilih metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi kelas, serta menyiapkan panduan wawancara dan instrumen observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan guru dan siswa mengenai pengalaman mereka dengan literasi budaya dan peta keberagaman, serta melakukan observasi kelas untuk melihat penerapan langsung. Hasil data yang dikumpulkan lalu peneliti melakukan coding pada transkrip wawancara, mengidentifikasi tema utama, dan menganalisis catatan observasi untuk menemukan pola dalam penerapan literasi budaya.

Peneliti melakukan validasi data dengan melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi dengan tingkat pemahaman peserta didik terhadap keberagaman budaya dengan menggunakan skala seperti yang ditunjukkan pada tabel 1:

Tabel 1. Konversi Tingkat Pemahaman

Tingkat Pemahaman %	Keterangan
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
60-79	Cukup
40-59	Kurang
0-39	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Literasi Budaya melalui Media Peta Keberagaman pada Kelas IV di SDN Sambirejo 02

Pembelajaran dengan media peta keberagaman di SDN Sambirejo 02 dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Pada tahap persiapan, guru menyiapkan media peta keberagaman yang memuat informasi tentang suku bangsa, budaya, dan adat istiadat di Indonesia. Guru juga menyiapkan lembar kerja siswa untuk mencatat informasi yang diperoleh dari peta dan mengukur tingkat pemahaman siswa.



Gambar 2. Tahap Pelaksanaan Penerapan Literasi Budaya melalui Media Peta Keberagaman

Pada tahap pelaksanaan, guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaat mempelajari keragaman budaya Indonesia. Kemudian, guru mengajak siswa untuk mengamati peta keberagaman bersama-sama. Guru menjelaskan informasi yang terdapat pada peta, seperti letak geografis suku bangsa, rumah adat, pakaian adat, dan tradisi budaya. Siswa kemudian diminta untuk mencatat informasi yang mereka peroleh dari peta pada lembar kerja yang telah disediakan.

Dalam kelas yang menggunakan peta keberagaman, guru tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami perbedaan budaya. Ketika menggunakan peta keberagaman, siswa dapat melihat dari mana asal mula siswa, apa bahasa yang digunakan di rumah, dan apa tradisi yang dipraktikkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar satu sama lain, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan terlibat. Siswa juga diajak untuk berdiskusi tentang keberagaman di Indonesia. Melalui diskusi ini, siswa tidak hanya belajar tentang budaya satu sama lain, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam menghargai perbedaan, membangun empati, dan meningkatkan literasi budaya.

Pada tahap penutup, guru mengajak siswa untuk mendiskusikan informasi yang telah diperoleh dari peta. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat tentang keragaman budaya Indonesia. Di akhir pembelajaran, guru memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, penerapan media peta keberagaman dalam pembelajaran di SDN Sambirejo 02 menunjukkan hasil yang positif. Siswa terlihat antusias dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran dengan media peta keberagaman. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti mengamati peta, mencatat informasi, dan mendiskusikan materi. Siswa menunjukkan kemampuan untuk membaca dan memahami informasi tentang budaya dari berbagai daerah di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis lembar kerja siswa yang menunjukkan tingkat pemahaman siswa yang dimana kebanyakan mampu menjelaskan informasi tentang budaya yang dipelajari dari peta.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pemahaman

Tingkat Pemahaman %	Keterangan	Frekuensi	Persentase
90-100	Sangat Baik	12	41,38%
80-89	Baik	17	58,62%
60-79	Cukup	-	-
40-59	Kurang	-	-
0-39	Sangat Kurang	-	-

Mayoritas siswa (41,38%) menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap keragaman budaya Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa media peta keberagaman sangat efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang abstrak dan kompleks. Siswa yang mencapai kategori baik juga cukup banyak (58,62%). Hal ini menunjukkan bahwa media peta keberagaman juga membantu siswa yang memiliki kemampuan rata-rata untuk memahami keragaman budaya Indonesia. Tidak ada siswa yang mencapai kategori cukup, kurang, atau sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa media peta keberagaman sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang keragaman budaya Indonesia.

Peta keberagaman memperkenalkan siswa pada berbagai budaya, adat istiadat, dan tradisi dari berbagai daerah dan negara (Iswari dkk, 2021). Dengan melihat peta keberagaman, siswa dapat mengetahui keunikan budaya masing-masing wilayah. Hal ini membantu siswa memahami bahwa dunia ini penuh dengan berbagai macam kebiasaan dan nilai yang berbeda. Pengenalan ini juga membantu siswa menghargai dan menghormati perbedaan budaya. Selain itu, siswa menjadi lebih terbuka terhadap pembelajaran tentang budaya lain dan lebih siap untuk berinteraksi dalam lingkungan multikultural.

Melalui mempelajari peta keberagaman, siswa dapat mengembangkan empati yang lebih mendalam terhadap orang-orang dari berbagai latar belakang budaya (Kariyawan dkk, 2020). Siswa belajar untuk melihat

dunia melalui lensa yang berbeda dan memahami pengalaman hidup yang beragam dari individu-individu tersebut. Dengan memahami tantangan, nilai, dan kepercayaan yang berbeda dari budaya sendiri, siswa dapat merasakan apa yang dialami orang lain dan mengembangkan rasa simpati dan pengertian yang lebih luas. Ini tidak hanya meningkatkan keterhubungan sosial, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif di mana setiap individu dihargai tanpa memandang latar belakang budaya mereka.

Kelebihan dan Kekurangan yang Dihadapi Guru dan Siswa dalam Menerapkan Literasi Budaya melalui Media Peta Keberagaman pada Kelas IV di SDN Sambirejo 02

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi budaya melalui media peta keberagaman pada Kelas IV di SDN Sambirejo 02 memiliki beberapa kelebihan. Guru yang menggunakan media peta keberagaman dalam pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif bagi siswa. Dengan peta keberagaman, guru dapat mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan kelas. Peta ini memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara visual yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Interaksi yang terjadi saat menggunakan peta dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, siswa dapat lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar karena metode pembelajaran yang berbeda dari biasanya.

Berdasarkan observasi pada pembelajaran PPKn Kelas IV di SDN Sambirejo 02, guru dengan menggunakan media peta keberagaman membuat siswa lebih aktif bertanya dan menyatakan pendapat, sedangkan ketika tidak menggunakan media peta keberagaman, siswa cenderung diam dan tidak memperhatikan. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media peta keberagaman dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PPKn. Hal ini menunjukkan bahwa visualisasi keberagaman dapat merangsang minat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Selain itu, pendekatan ini juga membantu guru untuk memfasilitasi dialog yang lebih terbuka dan mendalam mengenai nilai-nilai keberagaman dalam konteks pembelajaran mereka.

Peta juga membantu siswa dalam menghubungkan konsep-konsep yang diajarkan dengan dunia nyata, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih mendalam. Dengan melihat visualisasi yang jelas, siswa dapat mengingat informasi lebih lama dan dengan lebih mudah (Yusliani dkk, 2023). Penggunaan peta dalam pembelajaran juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan analisis dan interpretasi data. Guru dapat mengadakan diskusi interaktif yang lebih menarik dengan bantuan peta, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis. Selain itu, peta dapat digunakan untuk menjelaskan topik-topik yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa.

Penggunaan peta keberagaman memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengonsumsi informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial oleh Roth (2018). Konstruktivisme sosial menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana siswa belajar lebih baik ketika mereka berpartisipasi dalam aktivitas yang memerlukan pemikiran dan kerja sama. Melalui kegiatan seperti menandai lokasi, menggambar, atau memberi label pada peta, siswa tidak hanya memproses informasi secara visual tetapi juga melakukan pemrosesan kognitif yang lebih mendalam. Siswa dapat membangun pemahaman sendiri tentang konsep-konsep yang diajarkan, berdasarkan interaksi dengan peta dan dengan teman sekelas.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukaetin dkk (2022). Penelitian yang dilakukan oleh Sukaetin dkk pada tahun 2022 menggunakan media peta timbul untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Cikubang menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivitas siswa selama dua siklus pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi *visual*, *oral*, *listening*, dan *motorik*, yang semuanya mengalami peningkatan dari siklus pertama hingga siklus kedua. Persentase siswa yang termasuk dalam kategori aktivitas "Baik" (nilai 9-12) meningkat dari 77,1% pada siklus I menjadi 90,7% pada siklus II, menunjukkan efektivitas media peta timbul dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penggunaan media peta timbul efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa

kelas IV di SDN Cikubang. Peningkatan signifikan terlihat dalam aspek *visual, oral, listening*, dan motorik selama dua siklus pembelajaran, menunjukkan bahwa peta timbul dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

Dengan penerapan literasi budaya melalui media peta keberagaman, siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran tentang budaya, artinya penggunaan media peta keberagaman membantu siswa dalam menyerap informasi budaya dengan lebih baik. Visualisasi melalui peta membuat informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami (Ridwan dkk, 2022). Siswa dapat melihat hubungan geografis antar budaya dan memahami penyebaran serta keberagaman budaya di Indonesia. Penggunaan peta juga memungkinkan siswa untuk belajar secara visual dan praktis, yang sering kali lebih efektif daripada metode pembelajaran konvensional (Nurani & Alsa, 2021). Dengan demikian, peta keberagaman ini membantu siswa dalam menghubungkan konsep-konsep budaya dengan konteks nyata yang dapat dilihat dan pahami.

Peta keberagaman membuka kesempatan bagi siswa untuk memahami dan menghargai berbagai budaya yang ada di sekitar. Dengan melihat konsep-konsep budaya dalam konteks nyata, siswa dapat mengembangkan toleransi dan empati terhadap perbedaan. Interaksi langsung dengan representasi visual keberagaman dapat memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai yang mendasari setiap budaya. Pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman juga membantu siswa mengenali persamaan-persamaan yang mendasari semua manusia, meskipun dalam keberagaman itu sendiri. Melalui peta keberagaman, siswa dapat merasa lebih terhubung dengan dunia global yang semakin terintegrasi secara budaya dan sosial (Hamna dkk, 2024).

Dengan menggunakan peta, siswa dapat melihat secara langsung keragaman budaya yang ada di berbagai wilayah. Peta menyediakan gambaran visual yang konkret, membantu siswa mengaitkan informasi abstrak dengan lokasi fisik (Rasiman dkk, 2020). Menurut teori pembelajaran visual (*Visual Learning Theory*) yang dijelaskan oleh Cheng (2015), pembelajaran yang melibatkan gambar atau visualisasi dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Ketika siswa melihat keberagaman budaya secara visual, siswa lebih mudah memahami dan mengingat karakteristik budaya tersebut.

Visualisasi juga membantu mengurangi kebingungan dan meningkatkan fokus, karena siswa dapat melihat representasi nyata dari data yang dipelajari (Cheng, 2015). Visualisasi data merupakan teknik yang efektif dalam pendidikan karena membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih baik melalui representasi yang jelas. Dengan melihat data dalam bentuk grafik atau gambar, siswa dapat memvisualisasikan hubungan antar variabel dan pola-pola yang mungkin sulit dipahami dalam bentuk teks atau angka saja. Ini tidak hanya mengurangi kebingungan tetapi juga meningkatkan fokus siswa terhadap materi pelajaran. Visualisasi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam karena siswa dapat secara aktif berinteraksi dengan informasi yang disajikan secara visual, memperkuat pengingatan terhadap materi yang dipelajari. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan formal tetapi juga dalam pengajaran informasi kompleks di berbagai bidang studi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk (2023). Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk (2023) menggunakan metode penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan 3 siklus pada siswa kelas IV di sebuah sekolah dasar di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 30% pada siklus 1 menjadi 75% pada siklus 2, dan mencapai 92% pada siklus 3 dalam materi Indonesiaku Kaya Budaya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan peta keragaman budaya secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami dan menghargai kekayaan budaya Indonesia. Materi tersebut berhasil disampaikan dengan baik melalui media peta keragaman budaya, mengindikasikan keberhasilan pendekatan ini dalam konteks pembelajaran.

Penerapan literasi budaya melalui media peta keberagaman juga memiliki kekurangan, salah satunya adalah membutuhkan waktu yang lama bagi guru untuk mempersiapkan media. Membuat media peta keberagaman membutuhkan waktu dan persiapan yang cukup karena guru harus mengumpulkan data yang

relevan dan akurat tentang berbagai budaya yang ada. Guru juga perlu merancang peta dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, yang memerlukan kreativitas dan keterampilan desain. Selain itu, guru harus memastikan bahwa informasi yang disajikan sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Persiapan ini juga melibatkan pengaturan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat peta tersebut. Proses ini bisa memakan waktu ekstra di luar jam mengajar reguler, sehingga guru perlu mengatur waktu dengan baik agar tugas lain tidak terabaikan (Ramadhina & Rohman, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara pada guru, pembuatan media peta keberagaman dirasa memakan waktu yang lama dimulai dari mengumpulkan referensi, pengumpulan alat dan bahan, dan pembuatan media. Hal tersebut dapat membutuhkan waktu sampai seminggu karena guru melakukan pembuatan media peta keberagaman ketika sudah menyelesaikan tugas sebagai guru yaitu di sore hari. Sebagian besar waktu dihabiskan untuk menyiapkan materi pelajaran dan mengevaluasi kemajuan siswa setiap harinya. Selain itu, guru juga terlibat aktif dalam rapat, diskusi kurikulum, dan kegiatan sekolah lainnya. Sore hari sering digunakan untuk memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang membutuhkan, sehingga tidak setiap hari guru melanjutkan proses pembuatan media.

Hal ini seperti yang dijelaskan pada teori biaya manfaat yang mengevaluasi investasi dengan mempertimbangkan biaya termasuk waktu yang dibutuhkan terhadap manfaat yang diharapkan (Boardman, 2018). Dalam penggunaan media peta keberagaman, kebutuhan waktu yang lama untuk membuat media merupakan hal lumrah karena mempertimbangkan waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan dan mengimplementasikan media tersebut. Penggunaan media peta keberagaman di sekolah membutuhkan alokasi waktu untuk pembuatan dan pengembangan konten pembelajaran, yang harus diimbangi dengan manfaatnya dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya di antara siswa.

Hal ini didukung oleh pernyataan pada penelitian Fatmawati (2020). Penelitian tersebut mencoba mengimplementasikan media *booklet* timbul untuk menunjukkan kenampakan alam di Jawa Timur. Fatmawati (2020) menyatakan bahwa penggunaan media peta memiliki beberapa kelemahan yang signifikan. Pertama, persiapannya memakan waktu yang lama karena membutuhkan pemilihan, pembelian, dan penataan materi yang tepat. Kedua, biayanya relatif mahal karena meliputi pembelian peta, perangkat pemetaan, dan bahan lainnya. Ketiga, penggunaannya memerlukan kemampuan khusus dalam membaca dan menginterpretasi peta secara efektif. Keempat, sulit untuk menampilkan peta dengan jelas pada jarak yang jauh tanpa bantuan teknologi tambahan seperti proyektor. Terakhir, media peta mudah rusak jika tidak ditangani dengan hati-hati, memerlukan perawatan ekstra untuk mempertahankan kegunaannya dalam jangka panjang.

Pemanfaatan teknologi dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan waktu dalam persiapan media peta keberagaman. Teknologi modern seperti aplikasi dan perangkat lunak memungkinkan pembuatan peta interaktif atau multimedia dengan cepat dan mudah. Guru dapat memanfaatkan fitur-fitur yang sudah tersedia dalam teknologi ini untuk mengadaptasi atau membuat peta keberagaman sesuai kebutuhan pembelajaran. Penggunaan teknologi juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan menyediakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Dengan demikian, penggunaan teknologi tidak hanya menghemat waktu dalam persiapan media (Sitepu, 2021), tetapi juga memperkaya pengalaman pembelajaran siswa dalam literasi budaya.

Selain itu, beberapa siswa merasa kesulitan dalam memahami informasi yang terdapat pada peta keberagaman karena tidak terbiasa dengan format peta yang kompleks dan detail. Peta keberagaman biasanya mengandung banyak simbol dan tanda yang memerlukan pemahaman tertentu untuk dapat dibaca dengan benar. Selain itu, beberapa siswa tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang memadai tentang budaya yang ditampilkan di peta. Kesulitan ini juga bisa disebabkan oleh kurangnya bimbingan langsung dari guru saat siswa mencoba memahami peta secara mandiri. Keterbatasan waktu dalam kelas juga dapat membatasi kesempatan siswa untuk mendalami dan mengklarifikasi informasi (Eliyantika dkk, 2022), khususnya yang terdapat pada peta keberagaman.

Berdasarkan observasi pada pembelajaran PPKn Kelas IV di SDN Sambirejo 02, siswa sering mengajukan pertanyaan yang sebelumnya telah dijelaskan oleh guru, khususnya terkait keberagaman agama. Hal ini disebabkan karena lingkungan SDN Sambirejo 02 kurang memiliki keberagaman dalam agama dan mayoritas penduduk di sekitar merupakan penduduk beragama Islam. Siswa juga merasa sulit memahami terkait bentuk pulau yang berbeda-beda sehingga membuat guru menjelaskan tentang konsep geografi dan waktu untuk menjelaskan tentang budaya menjadi berkurang.

Hal ini sejalan dengan teori beban kognitif yang mengemukakan bahwa manusia memiliki kapasitas terbatas untuk memproses informasi dalam ingatan jangka pendek. Ketika siswa menghadapi peta keberagaman yang kompleks, siswa mengalami beban kognitif yang tinggi karena harus memproses banyak informasi sekaligus. Kompleksitas informasi yang tinggi pada peta keberagaman dapat mengakibatkan peningkatan beban kognitif karena siswa harus secara simultan memerhatikan banyak variabel dan hubungan antar data (Nurwanda dkk, 2020). Hal ini dapat menyulitkan dalam memahami dan menginterpretasikan informasi yang disajikan (Garnett, 2020).

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2020) menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami dan membaca peta masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kesulitan siswa dalam menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam gambar peta. Para guru juga menghadapi tantangan dalam menyampaikan pemahaman peta kepada siswa karena keterbatasan dalam variasi dan kreativitas media yang digunakan. Diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan beragam dalam penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap peta.

Berdasarkan kekurangan tersebut, guru dapat memulai dengan peta yang memiliki informasi dasar yang lebih sedikit dan lebih mudah dipahami seperti peta yang hanya menampilkan satu pulau di Indonesia, kemudian perlahan-lahan pindahkan siswa ke peta pulau lain. Selain itu, guru dapat memilih jenis peta yang relevan dengan topik atau tujuan pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konten informasi tetapi juga dapat menghubungkannya dengan konteks dunia nyata. Pendekatan bertahap ini membantu membangun kepercayaan diri siswa (Widhiasto dkk, 2020), dalam memahami dan menggunakan peta keberagaman secara efektif dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada subjektivitas yang mempengaruhi tujuan kedua, yaitu kelebihan dan kekurangan peta keberagaman. Penelitian ini rentan terhadap interpretasi yang bervariasi tergantung pada sudut pandang individu yang terlibat. Hal ini dapat mengurangi objektivitas keseluruhan analisis terhadap keberagaman yang dievaluasi. Perbedaan persepsi dapat memengaruhi penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan yang diidentifikasi dalam penggunaan peta keberagaman. Untuk mengatasi subjektivitas dalam penelitian ini, peneliti kedepan disarankan dapat menggunakan pendekatan metodologis yang lebih objektif, seperti metode kuantitatif yang memungkinkan analisis data secara lebih terstruktur dan dapat diukur secara jelas. Selain itu, penggunaan alat atau instrumen standar untuk evaluasi peta keberagaman dapat membantu mengurangi interpretasi yang bervariasi. Peneliti juga dapat mempertimbangkan penggunaan teknik triangulasi, yaitu penggunaan beberapa metode atau sumber data untuk memverifikasi hasil penelitian.

KESIMPULAN

Literasi budaya merupakan hal yang penting bagi siswa karena berperan dalam membentuk pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, khususnya di Indonesia. Kurikulum Merdeka sejalan dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya Indonesia. Salah satu fokus utamanya adalah memungkinkan sekolah untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam kurikulum. Ini termasuk memperkenalkan siswa pada keberagaman budaya, sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. SD Negeri Sambirejo 02 merupakan sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media peta keberagaman dalam

pembelajaran di SDN Sambirejo 02 menunjukkan hasil yang positif meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya. Penerapan literasi budaya melalui media peta keberagaman memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif bagi siswa dan siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran tentang budaya. Kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang lama bagi guru untuk mempersiapkan media dan siswa dapat merasa kesulitan dalam memahami informasi yang terdapat pada peta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adini, E. Y., Hasanah, N., & Oktaviyanti, I. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Mapena (Mainan Peta Anak) Pada Materi Ips Untuk Siswa Kelas Iv Sdn 39 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V7i1.386>
- Ahsani, E. Luthfi F., & Azizah, N. R. (2021). Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7. <https://doi.org/10.20527/Kewarganegaraan.V11i01.10317>
- Boardman, A. E. (2018). *Cost-Benefit Analysis : Concepts And Practice*. Cambridge University Press.
- Cheng, H. (2015). *Sparse Representation, Modeling And Learning In Visual Recognition: Theory, Algorithms And Applications*. Springer-Verlag London.
- Eliyantika, E., Witono, A. H., & Jiwandono, I. S. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Guru Kelas Iv Sdn Kemiri Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1315–1326. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V7i3.749>
- Fatmawati, D. P. (2020). Implementasi Media Booklet Timbul Berbasis Braile Materi Kenampakan Alam Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Skripta*, 6(1), 13–19. <https://doi.org/10.31316/Skripta.V6i1.931>
- Garnett, S. (2020). *Cognitive Load Theory: A Handbook For Teachers*. Crown House Publishing.
- Hamna, Ummah, M. K., Handayani, M. I., Ali, Z. J., & Araroh, W. (2024). Penerapan Dan Persepsi Pembelajaran Terpadu Dalam Kurikulum Sd Kelas 5 Di Tambun: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Jipdas)*, 4(2), 133–139. <https://doi.org/10.37081/Jipdas.V4i2.1834>
- Handayani, W., Budiman, N., & Ayudyaningtias, N. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd Pada Materi Indonesiaku Kaya Budaya Melalui Media Peta Keragaman Budaya. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 9(2). <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V9i2.807>
- Hanum, R. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Peta Melalui Media Plastisin Menggunakan Model Mind Mapping Kelas Iv Min 11 Aceh Besar. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/Pjp.V9i1.7145>
- Hilaliyah, T., & Wahid, F. I. (2020). Pengembangan Media Big Book Berbasis Budaya Banten Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Sastra Siswa Kelas Awal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip*, 3(1). <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>
- Iswari, H. T., Sumardi, S., & Giyartini, R. (2021). Studi Literatur: Peta Sebagai Media Pembelajaran Keragaman Budaya Indonesia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 265–275. <https://doi.org/10.17509/Pedadidaktika.V8i2.35333>
- Kariyawan, B., Zein, M., & Vebrianto, R. (2020). Model Pembelajaran Empati Untuk Membangun Sekolah Berwawasan Multikultural. *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.29210/02020505>
- Nurani, G. A., & Alsa, A. (2021). Peningkatan Efikasi Diri Matematika Melalui Metode Belajar Mind Map. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 57–68. <https://doi.org/10.15575/Psy.V8i1.11062>

- 2818 *Penerapan Literasi Budaya melalui Media Peta Keberagaman – Regita Dyah Ayu Sutrisno, Aries Tika, Mujilah, Filia Prima Artharina*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8266>
- Nurwanda, Y., Milama, B., & Yunita, L. (2020). Beban Kognitif Siswa Pada Pembelajaran Kimia Di Pondok Pesantren. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 14(2), 2629–2641. <https://doi.org/10.15294/jipk.v14i2.21813>
- Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Upaya Dalam Mengembangkan Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jimps: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2167–2173. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25267?domain=https://jim.usk.ac.id>
- Rahmawati, E., & Dewi, G. K. (2020). Penerapan Media Pembelajaran Peta Tiga Dimensi Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas Iv Sdn Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 10–18. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1340>
- Ramadhina, D., & Rohman, I. (2022). Problematika Guru Dalam Penggunaan Video Youtube Sebagai Media Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 117–123. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45598>
- Rasiman, I., Taseman, I Kartikasari, M W Laili, Muzdalifa, & S Maryam. (2020). Pemanfaatan Media Peta Dalam Pembelajaran Ips Kelas V Di Mi Al-Muniroh 1 Ujung Pangkah. *Jiees : Journal Of Islamic Education At Elementary School*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.47400/jiees.v1i1.2>
- Ridwan, R., Siahaan, A., & Zulheddi, Z. (2022). Aplikasi Beta (Belajar Dari Peta): Media Edukasi Mengenal Doa-Doa Harian Untuk Siswa Sd Kelas Rendah. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 309. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i2.12984>
- Roth, W.-M. (2018). *Dwelling, Building, Thinking: A Post-Constructivist Perspective On Education, Learning, And Development*. Brill.
- Sitepu, E. N. (2021). Media Pembelajaran Berbasis Digital Ekalias. *Prosiding Pendidikan Dasar1*, 1(1). <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.195>
- Sukaetin, A., Kurniasari, R., & Setiawan, W. E. (2022). Penggunaan Media Peta Timbul Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips Pada Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Indonesia. *Sebelas April Elementary Education (Sae)*, 1(2), 1–10.
- Sunanto, L. (2024). Peran Media Sosial Tiktok Dalam Mendukung Pembelajaran Matematika Di Sd. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasa*, 2(1). <https://doi.org/10.31604/ptk.v6i3.394-412>
- Widhiasto, R. W. W., Alsaudi, A. T. B. D., & Suyatno, S. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Servis Bawah Bola Voli Mini Melalui Pembelajaran Secara Bertahap. *Jurnal Ilmu Pendidikan (Jip) Stkip Kusuma Negara*, 11(2), 181–188. <https://doi.org/10.37640/jip.v11i2.158>
- Yusliani, H., Rosnidarwati, Zahri, M. R., & Nudia, F. (2023). Efektivitas Gaya Belajar Vak Dalam Metode Pembelajaran Tahfidz Kauny Quantum Memory (Kqm). *Edukasi Islam : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 2841–2854. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5166>